



Analisis Kontrastif Kala dan Aspek Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia

Septa Wiki Dwi Cahyani^{1*}, Vamelia Aurina Pramandhani²

¹⁻²Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

Email: septawiki-dwicaahyani@untagsmg.ac.id¹, vamelia-aurinapramandani@untagsmg.ac.id²

Alamat: Jl. Pawiyatan Luhur, Bendam Dhuwur, Semarang - 50233

Korespondensi penulis: septawiki-dwicaahyani@untagsmg.ac.id*

Abstract. *This research discusses the tenses and aspects in Japanese and Indonesian. The purpose of this research is to add to the learner's knowledge in understanding the tenses and aspects of Japanese and Indonesian and to help learners in applying tenses and aspects in both languages. The research method used is contrastive research, which compares the structure of Japanese and Indonesian to identify the differences between the two languages related to kala and aspect. The results show that Japanese tenses include: past tense, irregular tense, present tense, and future tense. Aspect in Japanese is characterized by morpheme changes such as -te iru and -te iku. Indonesian tenses: past tense, present tense, and future tense. Aspect in Indonesian is characterized by the prefix me- and adverbs. Contrastively, the difference in tense and aspect in the two languages lies in the markers of tense and aspect. In Japanese, it is marked by morpheme changes while in Indonesian it is marked by prefixes and adverbs. In conclusion, there are differences in the markers of tense and aspect between Japanese and Indonesian even though the meanings are the same.*

Keywords: *Tense; Aspect, Indonesian, Japan*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang kala dan aspek dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah khasanah keilmuan pembelajar dalam memahami kala dan aspek bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia dan membantu pembelajar dalam menerapkan kala dan aspek dalam kedua bahasa tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kontrastif dengan membandingkan struktur bahasa Jepang dan bahasa Indonesia untuk mengidentifikasi perbedaan di antara kedua bahasa tersebut terkait kala dan aspek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kala dalam bahasa Jepang antara lain: kala lampau, kala tak berkala, kala kini, dan kala mendatang. Aspek dalam bahasa Jepang ditandai dengan perubahan morfem seperti *-te iru* dan *-te iku*. Kala dalam bahasa Indonesia meliputi: kala lampau, kala kini/sekarang, dan kala mendatang. Aspek dalam bahasa Indonesia ditandai dengan awalan *me-* dan kata keterangan. Secara kontrastif, perbedaan kala dan aspek dalam kedua bahasa terletak pada penanda kala dan aspeknya. Dalam bahasa Jepang ditandai perubahan morfem sedangkan dalam bahasa Indonesia ditandai awalan dan keterangan. Kesimpulannya, terdapat perbedaan dalam hal penanda kala dan aspek antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia walaupun makna yang dimiliki sama.

Kata kunci: Kala; Aspek; Indonesia; Jepang.

1. LATAR BELAKANG

Kata merupakan pengisi struktur kalimat. Dalam bahasa Jepang kelas kata dibagi menjadi dua yakni kata penuh atau *jiritsugo* dan kata tugas atau *fuzokugo*. Kata penuh atau *jiritsugo* adalah kata-kata yang memiliki arti tertentu sesuai dengan referensinya atau sesuai dengan arti kamus. Sebaliknya, kata tugas atau *fuzokugo* adalah kata-kata yang belum bisa dimaknai artinya sebelum kata-kata ini melekat dengan *jiritsugo* dalam sebuah kalimat. Kata-kata yang baru memiliki fungsi demikian, tidak bisa dimaknai secara leksikal melainkan secara gramatikal. Walaupun demikian, baik kelas kata dari *jiritsugo* maupun *fuzokugo* pada akhirnya apabila disatukan dan dipadukan untuk membentuk sebuah kalimat, kata-kata ini secara kohesi

akan terikat satu sama lain, membentuk kalimat yang memiliki makna yang tersusun berdasarkan kaidah gramatika bahasa penuturnya.

Studi kebahasaan yang berkaitan dengan makna kalimat dalam linguistik umum salah satunya adalah aspek kebahasaan. Aspek mempelajari sifat-sifat keberlangsungan situasi yaitu gejala luar bahasa yang berupa peristiwa, proses atau aktivitas, keadaan dilihat dari segi waktu yang menyertai keberlangsungan situasi tersebut.

Tidak hanya aspek kebahasaan saja namun ada pula kala (*tense*). Kala merupakan kategori gramatikal yang mempunyai fungsi penting dalam menempatkan suatu peristiwa atas kejadian dalam suatu rujukan waktu. Dengan kata lain, kala mempunyai fungsi yang sangat menentukan untuk mengetahui kapan terjadinya peristiwa. Aspek dan kala merupakan gejala umum yang dimiliki oleh setiap bahasa di dunia dengan pengungkapan yang berbeda-beda.

Aspek dan kala merupakan suatu hal yang berkaitan. Hal itu dinyatakan (Mayumi, 1997) yang berpendapat bahwa aspek sangat erat hubungannya dengan kala. Oleh karena itu ada kesulitan-kesulitan yang ditemui para pembelajar untuk memahami serta membedakan aspek dan kala baik dari segi bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia yang mempunyai keunikan masing-masing dalam cara pengekspresian melalui sebuah kalimat.

Dalam bahasa Jepang kala ditandai dengan verba bentuk *ru (masu)* dan *ta (mashita)* yang menyatakan kala lampau, namun ada pula verba *-te iru* yang menyatakan kala sedang terjadi. Verba *-te iru* pun tidak hanya menyatakan sedang terjadi atau kala kini namun juga dapat menandai kejadian yang akan terjadi seperti bentuk *ru (masu)*. Tidak hanya verba yang ditandai namun adjektiva pun dapat menandai kala. Aspek dalam bahasa Jepang merupakan kategori gramatikal dalam verba yang tidak memperlumahkan kapan situasi atau peristiwa itu terjadi, apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau berulang-ulang.

Lain halnya dengan bahasa Indonesia yang tidak mengenal adanya perubahan morfemis verba, adjektiva, maupun nomina yang menunjukkan kala seperti bahasa Jepang. Penanda kala dalam bahasa Indonesia dapat berupa adverbial sudah, telah, baru mulai, dan lainnya. Adapula partikel *lah* atau sufiks *i* sebagai penanda kala. Aspek dalam bahasa Indonesia pun beragam macamnya. Seperti aspek dalam bahasa Jepang.

2. KAJIAN TEORITIS

Beberapa kajian mengenai kala dan aspek yang ditemukan penulis yaitu penelitian kala dan aspek dari Bahasa Gorontalo yang menunjukkan bahwa aspek dan kala terdapat empat jenis yaitu: kala akan, kala sedang, kala sedang dalam proses, dan kala lampau. Keterkaitan aspek dan kala ditandai oleh: penggunaan afiks *mo-*, *mohi-*, *mo'o*, *mopo-*, *moti (ti)-*, dan *-um-*

sebagai penanda kala akan. Proklitika *he*, imbuhan *hi-/-a* atau *hipo-/-a*, dan reduplikasi verba sebagai penanda kala sedang. Kala lampau ditandai oleh afiks *lo-*, *lohi-*, *lo'o-*, *lopo-*, *loti (ti)-*, dan *-il-*. Kala sedang dalam proses yang ditandai oleh afiks *he moti-* dan *hi poti-*. Kemudian kala sedang lampau yang ditandai oleh afiks *he lo-* (Lamsike Pateda, 2020). Penelitian kala dan aspek berikutnya adalah kala dan aspek dalam bahasa Arab. pada penelitian ini ditemukan adanya konjugasi verba perfek (*madhi*) menjadi verba imperfek (*mudhari*) yang bisa menjelaskan konsep semantis kala dan aspek. Verba perfek (*madhi*) bisa menyatakan kala lampau, kala kini, kala mendatang dan aspek perfektif. Sedangkan verba imperfek (*mudhari*) bisa menyatakan kala lampau, kala kini, kala mendatang dan aspek imperfektif (Nur, 2018).

Penelitian selanjutnya mengenai kala dalam Bahasa Jepang yang ditandai secara gramatikal yaitu dalam bentuk morfem terikat, berbeda dengan kala dalam bahasa Indonesia yang ditandai secara leksikal melalui adverbial kala. Keterangan waktu (*ajung*) dalam bahasa Jepang yang bersifat opsional dan disertai bentuk morfemis predikat ketika menyatakan makna kala. Kemudian dalam bahasa Indonesia keterangan waktu tidak diwajibkan ada, tapi waktu dapat diposisikan dalam keadaan terjadinya peristiwa, aktivitas keadaan dengan waktu ujaran (Rini, 2018). Dalam penelitian kala dan aspek makna verba *tsukeru* dan *kakeru* ditemukan bahwa baik verba *tsukeru* maupun *kakeru* dalam bahasa Jepang terdapat pada kelompok kala kini (*genzai*), lampau (*kako*) dan non lampau (*hikako*). Kemudian aspek terjadi ketika ujaran atau setelah ujaran, sedang berlangsung dan dalam kondisi berulang. Verba *tsukeru* dan *kakeru* bisa dipadukan dengan verba mengoleskan dan juga menyalakan yang mempunyai makna memakai/menggunakan dalam bahasa Indonesia (Santoso, 2018).

Berikutnya dalam penelitian analisis kesalahan kala dan aspek dalam penulisan *sakubun* mahasiswa yang mana ditemukan kesalahan yang lebih dominan pada penggunaan kala yaitu sebanyak 11 kesalahan terdiri atas 4 kesalahan kala lampau, 5 kesalahan kala kini serta 2 kesalahan kala mendatang. Sedangkan untuk kesalahan aspek hanya ditemukan 1 kesalahan yaitu aspek verba *te + hojodoushi*. Banyaknya kesalahan tersebut dikarenakan pada makna kalimat, pola kalimat yang dipakai serta kelogisan kalimat yang mana disebabkan oleh adanya pemahaman materi dan mempelajari pengaruh bahasa ibu (Qomariyah, 2019). Kajian kala dan aspek selanjutnya adalah pemakaian kala dalam media *online* berbahasa Jepang telah ditemukan kala sekarang, kala masa depan, kala melewati batas dan kala lampau. Sedangkan pemakaian kala dalam media *online* berbahasa Indonesia bisa diketahui perbedaannya bahwa pada media *online* berbahasa Indonesia tidak mengenal sistem kala. Kemudian penerapan aspek dalam media *online* berbahasa Jepang ditemukan adanya aspek *kanryosou*. Sedangkan temuan aspek dalam bahasa Indonesia yaitu termasuk aspek perfektif yang dinyatakan dengan

verba yang turut berperan serta ditandai dengan kata telah. Kemudian aspek *joutaisou* dengan ditandai verba yang diikuti oleh morfem rangkap (*te iru*). Lalu dalam bahasa Indonesia aspek termasuk aspek progresif yang ditandai dengan adanya unsur leksikal sedang. Aspek *shinkousou* ditandai dengan verba yang diikuti oleh morfem rangkap (*te iru*), sedangkan dalam bahasa Indonesia termasuk imperaktif. Kemudian untuk aspek *keizokusou* yaitu ditandai dengan adanya verba *jissen shite* yang diikuti oleh morfem rangkap (*te iru*), sedangkan dalam bahasa Indonesia termasuk kontinuatif (Hidayati, 2019)

Penelitian selanjutnya adalah kata *iku* dan *kuru* dalam Bahasa Jepang yaitu jenis aspek yang ditemukan pada verba *-te iku* dan *-te kuru* merupakan aspek imperaktif dan perfektif. Sedangkan jenis kala yang ditemukan pada verba *-te iru* dan *-te kuru* yaitu yang menjelaskan kondisi saat ini, masa depan dan masa lampau (Alifah, 2020). Kajian pustaka selanjutnya adalah mengidentifikasi perbedaan dan persamaan kala dan aspek bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dalam portal berita *online*. Dalam penelitian ini ditemukan adanya 6 jenis kala yaitu *kako no joutai*, *kako deki goto*, *mirai no deki goto ni tsuite kakushin*, *genzai jishou* dan *shinri honshitsu*. Kemudian dalam bahasa Indonesia ditemukan 10 data dengan penanda 5 kata dan 5 frasa. Sedangkan untuk aspek bahasa Jepang terdapat 4 jenis aspek yaitu *katsuyou gobi*, *~ta*, *~ru* dan 6 data *te – kei + iru*, *aru*. Lalu aspek bahasa Indonesia ditemukan 6 jenis yaitu kontinuatif, inseptif, progresif, repetitif, perfektif dan imperaktif (Hidayati & Nunik, 2021).

Kala dan Aspek Dalam Bahasa Jepang

Kala atau *tense* dalam bahasa Jepang disebut *jisei* atau *tensu*. Dalam kala atau *tense*, pembicara menangkap suatu titik yang ada di dalam arus waktu berkaitan dengan gejala atau masalah di dunia ini dan mempersoalkan waktu tersebut, baik sebelum atau sesudah yang coba diamati dari waktu ujaran (Katou & Fukuchi, 1989). Selanjutnya, (Sudjianto, 2011), menambahkan bahwa kala atau *tense* adalah kategori gramatikal yang menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa atau berlangsungnya suatu aktivitas yang bertitik tolak pada waktu kalimat tersebut diucapkan. Jika waktu berbicara (*hatsuwa-ji*) atau waktu mengucapkan kalimat tersebut diumpamakan dengan waktu sekarang (saat ini), maka waktu terjadinya peristiwa atau aktivitas tersebut ada tiga, yaitu waktu sebelumnya atau yang telah berlalu (*kako*) ‘lampau’, waktu saat berbicara (*genzai*) ‘sekarang/kini’, dan waktu yang akan datang (*mirai*). Dalam sebuah kalimat, bentuk kala selain mudah ditemukan dalam kalimat berpredikat tunggal yang menyatakan situasi, aktivitas atau peristiwa, juga bisa ditemukan dalam kalimat majemuk, yang di dalamnya terdapat klausa utama atau *shusetsu* dan klausa tambahan atau *juuzokusetsu*.

Dalam bahasa Jepang, kala terbagi atas 2, yakni kala lampau (過去) dan kala tak lampau (非過去). Kala tak lampau (*hikako*), meliputi waktu sekarang (*genzai*), waktu mendatang (*mirai*) dan tak berkala (*chouji*). Penggunaan kala tersebut terdapat di setiap predikat dalam kalimat, baik predikat berupa verba, adjektiva dan nomina (Katou & Fukuchi, 1989).

Aspek dalam bahasa Jepang disebut *sou*. Aspek adalah sesuatu yang tidak melebarkan ruang lingkup waktu tertentu terkait suatu gejala/masalah, atau suatu kasus, pemahamannya melibatkan proses batin, dan mempersoalkan aspek kedinamisan proses (Katou & Fukuchi, 1989). Selanjutnya, (Sudjianto, 2011) menambahkan bahwa aspek merupakan kategori gramatikal dalam verba yang menyatakan kondisi suatu perbuatan atau kejadian apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau berulang-ulang. Kindaiichi (Sudjianto, 2011), memilah jenis verba yang menentukan aspek dalam bahasa Jepang ke dalam empat macam yaitu: *shunkan doushi*, yaitu verba yang menyatakan suatu aktivitas yang mengakibatkan terjadinya suatu perubahan dalam waktu singkat; *keizoku doushi*, yaitu verba yang menyatakan suatu aktivitas yang memerlukan waktu tertentu dan dapat terjadi perubahan; *joutai doushi*, yaitu verba yang menyatakan keadaan sesuatu; *danyonshuu doushi*, yaitu verba yang menyatakan keadaan sesuatu secara khusus dan selalu dinyatakan dalam verba *-te iru* atau bentuk sedang.

Macam-macam aspek terkait pengaplikasian aspek dalam kalimat, (Katou & Fukuchi, 1989) membagi aspek menjadi 3 golongan, yaitu *katsuyougobi* yakni aspek yang menggunakan verba bentuk *ta*, memiliki makna ketercapaian perbuatan melalui suatu proses dan aspek yang menggunakan verba bentuk *ru (masu kei)*, memiliki makna suatu perbuatan atau keadaan belum tercapai; *te-kei* yakni: Aspek yang menggunakan bentuk *te iru*, menyatakan suatu peristiwa yang sedang berlangsung, menyatakan situasi akhir yang mengandung makna perubahan dalam waktu singkat, menyatakan perbuatan yang berulang-ulang dilakukan (habituatif) serta menyatakan keadaan sesuatu secara khusus. Selain *te iru*, ada pula *te ita* yang menyatakan yang menyatakan peristiwa yang telah terjadi, *te aru* yang menyatakan keadaan hasil perubahan akibat suatu perbuatan seseorang, *te shimau* menyatakan aktivitas yang dilangsungkan sampai tuntas serta menyatakan perbuatan yang tidak disengaja (tidak diharapkan) terlanjur terjadi, *te kuru* dan *te iku* yang menyatakan proses munculnya sesuatu dan proses terjadinya perubahan; *renyoukei* yakni: aspek yang menggunakan bentuk sufiks *...hajimeru*, menyatakan dimulainya suatu peristiwa atau perbuatan; aspek yang menggunakan

bentuk sufiks ...*dasu*, juga menyatakan dimulainya suatu peristiwa atau perbuatan; aspek yang menggunakan bentuk sufiks ...*owaru*, menyatakan berakhirnya suatu peristiwa.

Kala dan Aspek Dalam Bahasa Indonesi, Dalam linguistik, istilah waktu termasuk kategori semantik, sedangkan kala termasuk ke dalam kategori gramatikal (Hoed, 1992). Kala merupakan suatu jenis penanda formal yang pada umumnya diwujudkan dalam bentuk infleksi kata kerja (verba) yang fungsinya adalah untuk menempatkan suatu peristiwa atau kondisi pada waktu. Sehingga adanya kala sangat penting untuk menentukan kapan terjadinya suatu peristiwa dilihat dari waktu saat membicarakannya (*time of speaking*) atau disebut juga sebagai pusat deiksis, sebagaimana dikemukakan oleh (Lyon, 1968). Hartati (2018) menjelaskan bahwa dalam studi tentang waktu gramatikal bahasa Indonesia, kala merupakan konsep yang berfungsi untuk memberi konteks waktu memberi konteks waktu pada suatu tindakan, sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami kapan peristiwa tersebut terjadi. Penggunaan penanda kala seperti ‘sudah’, ‘sedang’, dan ‘akan’ memberikan penjelasan waktu tanpa perlu adanya perubahan bentuk pada kata kerja.

(Chaer, 2007), menjelaskan aspek atau aspektualitas adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian atau proses. Jenis-jenis aspek menurut (Chaer, 2007) yaitu sebagai berikut:

1. Aspek kontinuatif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan terus berlangsung
2. Aspek inseptif, yaitu aspek yang menyatakan peristiwa atau kejadian baru dimulai
3. Aspek progresif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan sedang berlangsung
4. Aspek repetitif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan itu terjadi berulang-ulang
5. Aspek perfektif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan yang sudah selesai
6. Aspek imperfektif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan berlangsung sebentar
7. Aspek sesatif, yaitu aspek menyatakan perbuatan berakhir.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini ya itu persamaan kala dan aspek bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia dan perbedaan kala dan aspek bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Secara teori tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bagi pembelajar dalam memahami kala dan aspek bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar dalam menerapkan kala dan aspek dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2006:11) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka, tetapi kata-kata lisan atau tertulis. Penelitian ini mengaplikasikan metode analisis deskriptif kualitatif karena hasil penelitian berupa data tertulis.

Arikunto (1998:114) menjelaskan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah dari korean digital asahi dan koran digital kompas.

Data dikumpulkan menggunakan metode simak, yaitu dengan mengamati penggunaan bahasa melalui teknik catat. Teknik ini melibatkan pencatatan data yang diperoleh dari hasil penyimpanan pada kartu data, sebagaimana dijelaskan oleh Kesuma (2007:45). Sudaryanto (1992:33) menjelaskan bahwa teknik catat berarti pencatatan dilakukan pada kartu data.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kontrastif. Analisis kontrastif berupa prosedur kerja, yaitu aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa (Tarigan, 2009).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini kajian kala dan aspek dari 16 data yang telah diperoleh dari media cetak Jepang dan Indonesia:

1. Kala dan Aspek Bahasa Jepang

a) Kala

- (1) 意見の食い違いが埋まらないため、日本は方針通り28日に映像を公開した。(Asahi.com/30-12-2018)

Iken no kuchigai ga umaranai tame, nihon wa houshin-douri 28 nichi ni eizou o koukai shita.

Untuk tidak membesarkan pertentangan pendapat, Jepang telah mempublikasikan gambar pada tanggal 28 berdasarkan kebijakan.

Kalimat di atas merupakan kala lampau yang ditandai dengan kata “*kouka shita*” yang berarti mempublikasikan. Karena kejadian Jepang telah mempublikasikan gambar terjadi pada tanggal 28. Peristiwa atau kejadian pada kalimat tersebut sudah terjadi yang ditandai “*28 nichi*” atau tanggal 28. Artikel ini terbit tanggal 30. Hal ini membuktikan bahwa kejadian dalam

kalimat tersebut telah terjadi. Oleh karena itu kala pada kalimat (1) merupakan kala lampau (*kako*).

- (2) ツイッターにはこんなつぶやきが毎日投稿されている。(Asahi.com/31-12-2018)

Tsuittaa ni wa konna tsubuyaki ga mainichi toukou sareteiru.

Di *Twitter* mengirimkan cuitan seperti ini setiap hari.

Kalimat di atas merupakan kala yang tidak berkala ditandai dengan kata “*toukousareteiru*” yang memiliki arti mengirim atau mem-*posting*. Kejadian pada kalimat di atas berlangsung berkali-kali dengan ditandai “*mainichi*” yang berarti setiap hari. Kejadiannya masih terus terjadi dengan adanya keterangan waktu “*mainichi*”. Oleh karena itu kalimat (2) mengandung kala yang tak berkala (*chouji*).

- (3) 本来、1人の主人に尽くす秋田犬は、たくさんの知らない人に会えば、
ストレスがたまる。(Asahi.com/30-12-2018)

Honrai, hitori no shujin ni tsukusu akita inu wa, takusan no shiranai hito ni aeba, sutoresu ga tamaru.

Awalnya, anjing Akita patuh pada 1 tuannya, jika bertemu dengan banyak orang, akan menjadi stres.

Kalimat di atas merupakan kala akan datang yang ditandai dengan kata “*tamaru*” yang memiliki arti menyimpan, namun dalam kalimat di atas artinya ‘menjadi’. Kejadian atau peristiwa pada kalimat di atas belum terjadi, karena ada kalimat pengandaian apabila anjing Akita bertemu banyak orang, maka anjing Akita akan stress. Hal itu menunjukkan bahwa kejadian yang belum terjadi dan akan terjadi di masa mendatang, maka kala yang terdapat dalam kalimat (3) merupakan kala yang akan datang (*mirai*).

- (4) 警察などが搜索活動を続けている。(Asahi.com/31-12-2018)

Keisatsu nadoga sousaku katsudou o tsudzuketeiru.

Polisi dan yang lainnya sedang melanjutkan kegiatan pencarian.

Kalimat di atas mengandung kala kini yang ditandai dengan kata “*tsudzukeru*” yang berarti melanjutkan. Karena dengan melihat arti dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan kegiatan pencarian yang sedang berlangsung sama nantinya pencarian dihentikan. Hal ini menunjukkan bahwa kala yang terdapat dalam kalimat tersebut menunjukkan keberlangsungan suatu kegiatan pencarian. Sehingga kala yang terdapat dalam kalimat (4) yaitu kala kini (*genzai*).

b) Aspek

(5)日本の大型犬の代表ともいえる秋田犬の海外進出が進んでいる。

(Asahi.com/1-1-2018)

Nihon no oogata inu no daihyou tomo ieru akita iu no kaigai shinshutsu ga susundeiru.

Anjing Akita yang mewakili anjing besar di Jepang akan maju ke luar negeri.

Dari kalimat tersebut aspek yang menunjukkan keberlangsungan suatu kejadian ditandai dengan kata “*susundeiru*” yang memiliki arti maju. Peristiwa yang terjadi dalam kalimat tersebut sedang berlangsung atau sedang dalam keadaan maju. Hal itu menunjukkan aspek yang menyatakan keberlangsungan. Kemudian aspek yang terkandung dalam kalimat tersebut merupakan golongan aspek *-te iru* yang menyatakan peristiwa yang sedang berlangsung.

(6)来春でのグループ卒業を発表している。(Asahi.com/30-12-2018)

Raiharu de no guruupu sotsugyou o happyou shiteiru.

Saya telah mengumumkan kelulusan grup di musim semi mendatang.

Dari kalimat di atas aspek yang menunjukkan peristiwa yang telah terjadi ditandai dengan “*happyoushiteiru*” yang berarti mengumumkan. Peristiwa pada kalimat di atas telah terjadi karena proses mengumumkan kelulusan grup untuk musim semi mendatang yang telah terjadi. Walaupun bentuk dari kalimat tersebut terjadi perubahan morfem *-te iru* namun tidak memiliki arti sedang berlangsung melainkan kejadian tersebut sudah terjadi. Sehingga aspek dari kalimat (8) termasuk pada golongan aspek *te iru* dan *te imasu* yang menyatakan kejadian telah terjadi.

(7) その鋭い批評眼で、今日も世間の言葉を斬っていく。(Asahi.com/30-12-2018)

Sono surudo hihiyou me de, kyou mo seken no kotoba o kitte iku.

Dengan kritik tajam itu, hari ini pun memotong kata dunia.

Dari kalimat di atas aspek yang menunjukkan proses terjadinya perubahan yang ditandai dengan kata “*kitte iku*” yang berarti memotong. Peristiwa dalam kalimat tersebut merupakan perumpamaan karena dengan adanya kritik tajam tersebut menjadi pemotong kata-kata di dunia ini. Dari bentuk utuh menjadi terbelah karena telah dipotong, sehingga terjadi perubahan. Aspek pada kalimat (7) tergolong *te iru + hojodoushi* yaitu *te iku* yang menyatakan terjadinya perubahan.

- (8) 驚きの出来事に、SNSでは賛否の意見が挙がっている。(Asahi.com/30-12-2018)

Odorokino dekgoto ni, SNS de wa sanpi no iken ga agatteiru.

Dalam peristiwa yang mengejutkan, memunculkan opini pro dan kontra di SNS.

Dari kalimat di atas aspek ditandai dengan kata “*agatteiru*” yang berarti muncul. Peristiwa tersebut telah terjadi karena perubahan yang terjadi setelah munculnya sebuah peristiwa yang mengejutkan. Hal ini ditandai setelah adanya peristiwa yang mengejutkan, kemudian muncul pro dan kontra dari kalangan pengguna SNS di Jepang. Perubahan morfem *-te iru* pada verba tidak serta merta menunjukkan keberlangsungan kejadian namun dalam kalimat tersebut menunjukkan kejadian yang telah berlalu dan menimbulkan akibat setelahnya. Aspek dalam kalimat (8) tergolong dalam aspek *te iru* atau *te imasu* yang menyatakan kejadian telah berlalu.

2. Kala dan Aspek Bahasa Indonesia

a) Kala

- (9) Gempa bumi tektonik bermagnitudo 5,7 mengguncang Provinsi Bengkulu, Minggu (30/12/2018) pukul 15.39 WIB (Kompas.com/30-12-2018)

Kala dalam kalimat di atas merupakan kala lampau yang ditandai dengan kata keterangan waktu “Minggu (30/12/2018) pukul 15.39 WIB”. Karena sudah menunjukkan keterangan waktu yang akurat yang ditunjukkan dengan hari Minggu dan tanggal yang pasti maka peristiwa pada kalimat di atas dapat dipastikan telah terjadi. Oleh karena itu kala pada kalimat (9) termasuk pada kala lampau.

- (10) Harga minyak mentah AS telah jatuh 40 persen sejak mencapai tertinggi empat tahun di atas 76 dolar AS per barel pada Oktober. (Kompas.com/30-12-2018)

Kala dalam kalimat di atas merupakan kala lampau yang ditandai kata “telah”. Karena tadinya harga minyak mentah AS tinggi, kemudian ada pernyataan “telah jatuh” sehingga menyebabkan perubahan. Peristiwa itu pun sudah terjadi ketika artikel tersebut dimuat. Oleh karena itu kala pada kalimat (10) termasuk pada kala lampau.

- (11) "Itu semua sedang dibahas, karena tidak mungkin menggunakan dana APBD 2019, sebab sudah diserahkan ke Kementerian Dalam Negeri," ujar Plt Kepala Dinas Perhubungan DKI Jakarta Sigit Widjatmoko di Jakarta. (Kompas.com/28-12-2018)

Kala dalam kalimat di atas menunjukkan kala kini atau kala sekarang. Kala tersebut ditandai dengan kata “sedang”, menunjukkan bahwa peristiwa pada kalimat tersebut sedang berlangsung. Kala pada kalimat di atas juga termasuk kala lampau dengan ditandai kata “ujar”. Karena dengan kata “ujar” tersebut menunjukkan pernyataan yang telah diujarkan sudah terjadi pada saat artikel ini terbit. Karena pernyataan tersebut dilontarkan oleh narasumber. Oleh karena itu ada dua kala dalam satu kalimat (11) yaitu kala kini dan kala lampau.

(12) Polda Metro Jaya memang akan memperluas tilang elektronik di Jakarta. Target awal harus terpasang 81 kamera di 25 titik sepanjang tahun depan. (Kompas.com/28-12-2018)

Kala dalam kalimat di atas menunjukkan kala yang akan datang, hal ini ditandai dengan kata “akan” pada kalimat di atas. Peristiwa pada kalimat di atas belum terjadi, namun akan terjadi di masa mendatang. Sebelumnya Polda Metro Jaya belum menyeluruh memasang tilang elektronik. Nantinya tilang elektronik akan di perluas di Jakarta. Kata “harus” juga termasuk dalam kala yang akan datang karena peristiwa belum terjadi. Kalimat (12) mengandung dua kala yang akan datang.

b) Aspek

(13) Presiden RI Joko Widodo meminta seluruh kepala desa dan pendamping desa di Sulawesi Selatan untuk menggunakan dana desa dengan kreatif. (Kompas.com/22-12-2018)

Aspek dalam kalimat di atas yaitu termasuk dalam aspek inseptif yang ditandai dengan kata “meminta”. Awalan me- pada kata meminta menandakan seseorang menginginkan sesuatu. Apabila seseorang menginginkan sesuatu maka membuktikan peristiwa itu belum terjadi. Sehingga peristiwa atau kejadian presiden meminta seluruh kepala desa dan pendamping desa Sulawesi Selatan untuk menggunakan dana desa dengan kreatif belum terjadi atau baru mulai. Oleh karena itu aspek yang terkandung dalam kalimat (13) yaitu aspek inseptif.

(14) “. . . Sedangkan untuk jenis kendaraan, sepeda motor menjadi yang terbanyak dengan jumlah 73 persen dari 103.672 kejadian," kata Tito. (Kompas.com, 28-12-2018)

Aspek yang terdapat dari kalimat di atas yaitu aspek perfektif yang ditandai dengan kata “menjadi”. Karena awalan me- pada kata menjadi menandakan peristiwa itu sudah terjadi. Peristiwa yang telah terjadi dapat dilihat sesuai dengan konteks kalimat, yaitu jumlah kecelakaan sepeda motor yang tadinya sedikit menjadi banyak karena naik 73% dari 103.672 kejadian. Kejadian tersebut sudah terjadi juga dengan ditandai “kata Tito”. Kutipan kalimat

tersebut merupakan kalimat dari narasumber yang jelas menandakan sudah terjadi. Oleh karena itu kalimat (6) termasuk dalam aspek perfektif.

(15) Tilang jumlahnya turun lima persen, dan teguran menurun tujuh persen," ucap Tito yang dikutip dari ntmcpolri.info, Kamis (28/12/2019). (Kompas.com/28-12-2018)

Aspek yang terdapat dalam kalimat di atas merupakan aspek perfektif yang ditandai dengan kata “turun”. Karena peristiwa dalam kalimat tersebut sudah terjadi, semula tilang dan teguran jumlahnya banyak namun setelah berita ini dikabarkan jumlahnya turun. Tilang turun lima persen dan teguran turun tujuh persen. Peristiwa terjadi diperkuat dengan kata “ucap Tito”. Hal itu menandakan bahwa kalimat tersebut merupakan kutipan dari pernyataan Tito dan dimuat pada artikel ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek yang ada pada kalimat (15) termasuk dalam aspek perfektif.

(16) Minyak mentah Brent, patokan global, merosot minggu ini ke level terendah sejak Agustus 2017. (Kompas.com/30-12-2018)

Aspek yang terdapat dalam kalimat tersebut yaitu aspek perfektif yang ditandai dengan kata “merosot”. Awalan me- dari kata “merosot” memiliki maksud turun. Sebelumnya minyak mentah Brent levelnya sedang bahkan lebih tinggi namun sejak Agustus 2017 turun hingga level yang terendah. Peristiwa itu telah terjadi dengan diperkuat melalui kata “Agustus 2017” karena keterangan bulan tersebut dan tahunnya sudah berlalu, hal itu menandakan kejadian itu sudah terjadi atau sudah berlalu. Oleh karena itu aspek dalam kalimat (16) adalah aspek perfektif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari 16 data yang telah dibahas dalam bab pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Kala bahasa Jepang yang terdapat dalam Asahi.com yaitu kala lampau (*kako*), kala yang tak berkala (*chouji*), kala kini (*genzai*), dan kala mendatang (*mirai*). Sedangkan dari segi aspek terdapat perubahan morfem yaitu *-te iru* dan *-te iku* yang memiliki banyak varian perubahan yaitu perubahan keadaan, keadaan yang tengah berlangsung, perubahan yang telah berlangsung.

Kala bahasa Indonesia yang terdapat dalam koran Kompas.com yaitu kala lampau, kala kini atau kala sekarang, dan kala yang akan datang. Sedangkan aspek yang terkandung dalam data kalimat yang telah diuraikan di atas yaitu termasuk dalam aspek inseptif dan perfektif. Penanda aspek yang sering muncul yaitu dengan awalan me- dan keterangan waktu.

Secara kontrasitif, perbedaan kala dan aspek dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia, yaitu kala dan aspek dalam bahasa Jepang ditandai dengan perubahan morfemis pada verba yang ada, sedangkan dalam bahasa Indonesia ditandai dengan awalan me- dan kata keterangan yang dilihat dari segi konteks kalimat.

DAFTAR REFERENSI

- Alifah, R. F. (2020). Kala dan aspek pada kata kerja *iku* dan *kuru* dalam bahasa Jepang. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*. <https://jurnal.ugm.ac.id/jla/article/view/57096/pdf>
- Arikuto, S. (1996). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek* (Cetakan ke-4). PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum* (Cetakan ke-3). Rineka Cipta.
- Hartati, E. (2018). *Analisis kala dalam bahasa Indonesia*. PT Gramedia.
- Hidayati, Y. (2019). Kala dan aspek dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia (Kajian linguistik kontrasitif). *Journal NIJI: Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan dan Bahasa Jepang*. <https://www.niji.ipbcirebon.ac.id/index.php/niji/article/view/36/27>
- Hidayati, Y., & Fauzan, N. N. R. (2021). Studi komparatif untuk mengidentifikasi kala dan aspek bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada berita portal online. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/5058/2946>
- Hoed, B. H. (1992). *Kala dalam novel: Fungsi dan penerjemahannya* (Seri ILDEP). Gajah Mada University Press.
- Katou, Y., & Fukuchi, T. (1989). *Tensu, asupekuto, muudo*. Aratake Shuppan.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (metode) penelitian bahasa*. Penerbit Carasvatibook.
- Lyons, J. (1968). *Introduction to theoretical linguistics*. Cambridge University Press.
- Mayumi, K. (1997). *Asupekuto tensu taikai to tekusuto*. Hitsuji Shobu.
- Moleong, L. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Nur, T. (2018). Pernyataan kala dan aspek dalam bahasa Arab: Analisis semantik verba. *IMLA (Arabic Teacher and Lecturer Association of Indonesia) Arabi: Journal of Arabic Studies*. <http://journal.imla.or.id/index.php/arabi> DOI: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v3i1.65>
- Pateda, L. (2020). Dimensi aspek yang dikaitkan dengan kala dalam bahasa Gorontalo. *Gorontalo: Journal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 10(3), 1–20.
- Qomariyah, L. (2019). Analisis kesalahan kala dan aspek dalam sakubun mahasiswa (Skripsi). Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

- Rini, E. I. H. A. N. (2018). Perbandingan pengungkapan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. *Journal Kiryoku*. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku>
- Santoso, T. (2018). Kontrastivitas aspek-kala makna verba *tsukeru* dan *kakeru* dengan makna verba *menggunakan* dan *memakai* dalam bahasa Indonesia. *Journal Philosophica*, 1(1), 1–13.
- Sudaryanto. (1992). *Metode linguistik: Ke arah memahami metode linguistik*. Universitas Gajah Mada.
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2004). *Pengantar linguistik bahasa Jepang*. Kesaint Blanc.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran analisis kontrastif bahasa*. Angkasa Bandung.